

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan – perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari, 2012). Menurut Wong (2011), masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa. WHO membagi remaja menjadi 2 golongan yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun) (Sarwono, S.W, 2012). Menurut Asparian (2015) masa remaja adalah suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit.

Masa remaja seringkali dikenal dengan fase “ mencari jati diri”. Ketika seseorang sudah mulai memasuki usia remaja, akan muncul berbagai permasalahan yang kompleks (Indriyani, Diyan & Asmuji, 2014). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan yang besar untuk mencoba sesuatu yang baru, apabila tidak diperhatikan dan dibimbing orangtua maka remaja akan mudah terbawa kedalam perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang pada remaja sering dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat menimbulkan berbagai permasalahan, adapun permasalahan yang beresiko mengancam kesejahteraan remaja menurut Tarwoto (2012) adalah bingung peran, kesulitan belajar, penyalahgunaan narkoba, rokok, kenakalan remaja, dan perilaku seksual beresiko. Saat sekarang ini perilaku

seksual adalah salah satu permasalahan yang merasuki diri remaja Indonesia. Hasil penelitian Sudarmi (2011) menjelaskan sebanyak 47% remaja melakukan tindakan mencuri, 69% berkelahi, 64% berjudi, 67% minum-minuman dan mabuk-mabukan, serta 93% remaja berperilaku seksual beresiko.

Perilaku seksual beresiko adalah segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual, baik yang dilakukan dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, masturbasi, onani, meraba daerah yang sensitif (payudara/alat kelamin) sampai berhubungan seksual. Sedangkan menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2015) bentuk perilaku seksual beresiko yaitu berfantasi, berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, saling meraba, masturbasi, petting kering/ petting ringan, petting basah/ petting berat, oral seks, anal seks, dan hubungan seksual. Objek seksual dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan, ataupun diri sendiri (Efendi & Makhfudli, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fortenberry, *et al* (2011) di USA menunjukkan hasil bahwa 358 remaja wanita yang berusia 14-17 tahun sudah pernah melakukan salah satu dari delapan perilaku seksual yaitu berciuman, menyentuh payudara, menyentuh sekitar alat kelamin, menyentuh alat kelamin, melakukan oral seks, anal seks atau vaginal seks. Hasil penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 menyatakan sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah

berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Sementara itu, umur berpacaran pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita (BKKBN, 2013).

Perilaku seksual remaja banyak terjadi di beberapa daerah yang ada di Indonesia, termasuk diantaranya daerah Sumatera Barat, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat didapatkan data bahwa dari tahun 2015 sampai Februari 2016 terdapat 17 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja, 7 diantaranya siswa SMP dan 10 orang siswa SMA. Untuk daerah Padang, data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara (2013) menyatakan terdapat 10,5 persen remaja kota Padang berperilaku seksual aktif. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko yang dilakukan siswa di SMAN Kota Padang, mulai dari pornografi, bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, humor seksual, marturbasi, onani, lesbian sampai hamil diluar nikah. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mislaini (2015), menyimpulkan 64,75 persen siswa/siswi di kota Padang mengaku telah melakukan penyimpangan perilaku seksual.

Perilaku seksual di kalangan remaja ini akan memberikan dampak pada kesehatan remaja Indonesia diantaranya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), pemerkosaan, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS dan maraknya kasus aborsi (Sarwono, 2012). Laporan *Australian Consortium For In Country Indonesia Studies* (2013) dalam CNN Indonesia (2014) menunjukkan hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 43% aborsi per

100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan diperkotaan sebesar 78% dan di pedesaan sebesar 40%. Umumnya yang melakukan aborsi tersebut perempuan berusia 15-19 tahun akibat kecelakaan atau kehamilan yang tidak diinginkan.

Perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Sarwono (2012) adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual yaitu meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu – larangan, kurangnya informasi tentang seksualitas dan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks. Sedangkan menurut Jusuf (2007) dalam Indriyani (2012) faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah faktor internal (krisis identitas, kontrol diri) dan faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, lingkungan dan media massa).

Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan. Orangtua berperan sebagai pendidik yaitu bertugas untuk menanamkan nilai – nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak (Friedman, 2010). Orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya, termasuk pendidikan seks. Dalam rencana kerja *Internastional Conference on Population an Development* (ICPD) di Kairo (2004) dalam Trisnawati (2010) menetapkan bahwa KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) mengenai perkembangan seksualitas dan kesehatan reproduksi anak remaja adalah menjadi tanggung jawab orangtua.

Orangtua adalah pendidik terbaik, masalah seksual yang bersifat sangat pribadi dan membutuhkan suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati. Kondisi ini akan lebih mudah diciptakan antara orangtua dengan anaknya (Trisnawati, 2010). Namun, fenomena pada saat sekarang ini para remaja kurang mendapatkan informasi/ pendidikan tentang seksual dari orangtuanya. Sulitnya orangtua terbuka dalam memberikan pendidikan seks disebabkan persepsi orangtua yang masih menganggap tabu dan seks sesuatu yang vulgar untuk dibicarakan dengan remaja. Karena itu, orangtua cenderung menghindari untuk berkomunikasi mengenai seksualitas dengan remaja (Sari & Taviv, 2010).

Di Kanada sekitar 70% orangtua belum memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja. Hanya 15% orangtua di Kanada yang memberikan pendidikan seksualitas dengan baik kepada remaja. Demikian pula di Indonesia, sangat sedikit orangtua yang menyampaikan pendidikan seks dengan baik kepada remaja (Meilani, dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2015) tentang identifikasi peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks di Yogyakarta menyatakan bahwa pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan baik sebanyak 31,6%, kategori cukup 26,6% dan kurang sebanyak 41,8%.

Pendidikan seks dari orangtua dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Sebab, apabila bekal pendidikan seksual yang diberikan dengan baik oleh orangtua kepada remaja maka remaja tersebut menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada dalam dirinya selama masa remaja termasuk dorongan seksualnya, begitu sebaliknya (Erni, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa pendidikan seks

yang baik dalam keluarga cenderung berperilaku baik dalam hal – hal yang berhubungan dengan perilaku seksual dan begitu juga sebaliknya.

Kasus remaja dengan perilaku seksual yang banyak terjadi harus menjadi perhatian tenaga kesehatan khususnya perawat, dimana dalam hal ini peran perawat adalah memberikan informasi kepada orangtua bahwa pendidikan seks pada remaja adalah hal yang penting dan juga memberikan pendidikan seks kepada remaja, memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Oleh karena itu, perawat dituntut untuk memahami pengetahuan tentang seks pada remaja dengan dukungan dan pendidikan seks dari orangtua, untuk membimbing anak-anaknya (Sarwono, 2012). Diharapkan dengan ini anak menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada dalam dirinya selama masa remaja termasuk dorongan seksualnya, sehingga nantinya tidak terjerumus pada perilaku seksual.

Dari data yang didapat dari Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) Padang November 2015 – Maret 2016 terdapat beberapa siswa/ siswi SMA/SMK tertangkap akibat perilaku seksual. Dari data tersebut terdapat siswa/siswi SMA Bunda tiga kali tertangkap, berdasarkan hasil wawancara tanggal 31 Agustus 2016 dengan guru SMA Bunda Padang mengatakan tidak ada kasus siswa yang hamil diluar nikah. Namun hasil wawancara pada salah satu siswa, ia mengatakan bahwa temannya melakukan perilaku seksual pada saat pergantian jam pelajaran seperti meraba bagian dada pasangannya, melakukan onani dan menonton film porno dari HP dan diketahui oleh guru. Guru SMA Bunda Padang juga mengatakan tidak pernah melakukan razia majalah, VCD ataupun HP yang dapat

memicu terjadinya perilaku seksual dan sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku seksual pada remaja di SMA Bunda Padang.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada 10 orang siswa di SMA Bunda Padang, peneliti menemukan beberapa perbedaan perilaku seksual siswa-siswi tersebut. Siswa yang belum pernah pacaran ada 3 orang, ia mengatakan tidak mau pacaran. Sedangkan 7 orang lainnya pernah pacaran dan sedang pacaran, 5 orang diantaranya pernah berpegangan tangan, merangkul dan dirangkul dan berpelukan, 1 orang siswi mengatakan hanya berpacaran melalui alat komunikasi saja seperti handphone dengan alasan tidak mau bertemu langsung dengan pasangan, mereka mengatakan pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya, berupa larangan untuk pacaran dan larangan untuk berpergian pada malam hari dengan lawan jenis dan 1 orang siswa mengatakan juga pernah berciuman dengan pasangannya dan ia mengatakan tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtua dan tidak ada larangan dari orangtuanya untuk pacaran.

Berdasarkan data dan keterangan diatas terdapat kemungkinan yang sangat besar terjadi peningkatan kasus perilaku seksual pada remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *sex education* dari orangtua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Bunda Padang Tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ Apakah Hubungan *Sex Education* Dari Orangtua Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di SMA Bunda Padang Tahun 2016”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Apakah ada hubungan *sex education* dari orangtua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Bunda Padang Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *sex education* dari orangtua di SMA Bunda Padang Tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Bunda Padang Tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui hubungan *sex education* dari orangtua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Bunda Padang Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dibangku kuliah kedalam kegiatan nyata penelitian tentang hubungan *sex education* dari orangtua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Bunda Padang Tahun 2016.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan bagi bidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dalam memberikan intervensi keperawatan yaitu promosi kesehatan kepada masyarakat tentang perilaku seksual beresiko dan *sex education* dari orangtua. Penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi salah satu bahan rujukan di perpustakaan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan bagi SMA Bunda Padang untuk memberikan pendidikan/ informasi tentang masalah – masalah seksual pada siswa dan mengarahkan orangtua siswa untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada anaknya tentang masalah seksualitas.

